

ANALISIS KURIKULUM 2013 DALAM MEMBANTUPENINGKATAN KECERDASAN SISWA

Lutfi Hakim

lutfihakimbungah@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Kurikulum 2013 menitikberatkan struktur capaian pada sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara utuh, artinya, hasil capaian proses belajar diukur dari kesinambungan dan konsistensi antara apa yang di ketahui dengan apa yang dilakukan dan apa yang diamalkan. Kompetensi Inti (KI-1) merupakan cakupan nilai-nilai ketuhanan (Religius), Kompetensi Inti (KI-2) mencakup nilai-nilai sikap sosial, Kompetensi Inti (KI-3) mencakup pengetahuan yang bersifat faktual, konseptual, dan prosedural, dan metakognitif, Kompetensi Inti (KI-4) mencakup proses atau tahapan pembelajaran (keterampilan). Kecerdasan/inteligensi tidak dapat diamati secara langsung melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu. Ada perbedaan mendasar antara intelegensi dengan IQ, 1). Bagimanakah sistem pembelajaran yang menerapkan Kurikulum 2013 .2). Bagaimana tingkat perkembangan kecerdasan siswayang menerapkan kurikulum 2013 3). Bagaimana pengaruh penerapan Kurikulum 2013 terhadap perkembangan kecerdasan siswa .

Kata kunci : penerapan kurikulum 2013, perkembangan kecerdasan siswa

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini banyak pihak yang menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas

pendidikan karakter.¹ Sekolah harus mampu menerima nilai-nilai politik, budaya, moral, adat, ajaran agama, ataupun nilai-nilai lainnya yang dikehendaki. Proses perebutan pengaruh tersebut dapat dilakukakan melalui lembaga-lembaga sosial masyarakat, termasuk lembaga pendidikan² melalui proses pendidikan dan pembelajaran sebagai inti bisnisnya. Pada proses pendidikan dan pembelajaran itulah terjadi aktivitas kemanusiaan dan pemanusiaan sejati. Sekolah hanyalah salah satu dari subsistem pendidikan lembaga pendidikan itu sesungguhnya identik dengan jaringan-jaringan kemasyarakatan.³

Dalam implementasi Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu di kembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang di praktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas. Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan, melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian; apa yang dilihat , didengar, dirasaka dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama,penciptaan iklim dan budaya serta

¹ Qomaruddin Qomaruddin, [Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam](http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/2977), *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*: Vol. 14 No. 2 (2016): December
<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/2977>

² qomaruddin, [Analisis Pemikiran Antonio Gramsci tentang Hegemoni Menurut Konsep Pendidikan Islam](http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/2994), *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*: Vol. 15 No. 1 (2017): June,
<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/2994>

³ Qomaruddin, [Jurnal Ilmu Pendidikan Islam](http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3530/2524): Vol. 18 No. 1 (2020): Juni, " [PENGARUH KEGIATAN ORGANISASI NAHDLUTUL ULAMA TERHADAP PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH .TEBUWUNG DUKUN GRESIK](http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3530/2524)"
<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3530/2524>

lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.⁴

Kebijakan perubahan kurikulum merupakan politik pendidikan yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak, bahkan dalam pelaksanaannya seringkali dipolitisasi untuk kepentingan kekuasaan. Di sekolah: guru, kepala sekolah, pengawas dan peserta didik sangat berkepentingan, dan akan terkena dampaknya secara langsung dari setiap perubahan kurikulum, termasuk Kurikulum 2013.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan Kurikulum 2013, sehingga dalam implementasinya tidak terjadi kesalahpahaman, dan kesalahan dalam menafsirkan ide-ide baru yang dikembangkan.

Menganut definisi kurikulum yang luas, kurikulum juga termasuk metode mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murid dan seluruh program, perubahan tenaga mengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi dan hal-hal struktural mengenai waktu, jumlah ruangan serta kemungkinan memilih mata pelajaran. ketiga aspek pokok, program, manusia dan fasilitas sangat erat hubungannya, sehingga tak mungkin diadakan perbaikan kalau tidak diperhatikan ketiga-tiganya.⁵

Bahwa pada hakikatnya tiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya. Tiap kurikulum, bagaimana pun polanya selalu mempunyai komponen-komponen tertentu, yakni pernyataan tentang tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar dan mengajar, dan akhirnya evaluasi hasil belajar. Perbedaan kurikulum terletak pada penekanan pada unsur-unsur tertentu.⁶

Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal. Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Ia telah mempelajari ilmu, keterampilan, dan seni sebagai guru. Ia telah dibina untuk memiliki kepribadian sebagai pendidik. Lebih dari itu mereka juga telah diangkat dan diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk menjadi guru, bukan sekedar dengan surat keputusan dari pejabat yang berwenang, tetapi juga dengan pengakuan dan penghargaan dari masyarakat. Guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan rencana dan

⁴ Mulyasa, *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.7.

⁵Nasution, *Asas-asas kurikulum*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm.6.

⁶*Ibid*, hlm.7.

persiapan yang matang. Mereka mengajar dengan tujuan yang jelas, bahan-bahan yang telah disusun secara sistematis dan rinci, dengan cara dan alat-alat yang telah dipilih dan dirancang secara cermat. Di sekolah guru melakukan interaksi pendidikan secara berencana dan sadar. Dalam lingkungan sekolah telah ada kurikulum formal, yang bersifat tertulis. Guru-guru melaksanakan tugas mendidik secara formal, karena itu pendidikan yang berlangsung di sekolah sering disebut pendidikan formal.⁷

Dalam kasus praktek pendidikan di Indonesia, pemerintah menempatkan agama sebagai khazanah yang harus dilestarikan dan ditumbuh-kembangkan di kalangan generasi muda. Oleh karena itu disetiap jenjang pendidikan, pendidikan agama dan Pancasila menjadi pelajaran yang wajib diajarkan tanpa kecuali. Tuntutan ke arah itu memiliki cukup alasan untuk menggiring proses pendidikan agar mampu menciptakan iklim kondusif bagi perkembangan kepribadian siswa agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertakwa.⁸

Hal itu sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Arah dan tujuan dari arus utama kurikulum 2013 yang meringkaskan pendidikan Islam yaitu dimana kegiatan pembelajaran lebih diarahkan lagi untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka dapat memiliki kompetensi yang diharapkan serta mempunyai karakter yang diidealkan.¹⁰

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2013 dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dasar dan menengah telah melakukan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dilaksanakan sejak tahun 2004 menjadi Kurikulum 2013. Pengembangan Kurikulum 2013, selain untuk

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Peembangan kurikulum; teori dan praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.1.

⁸ Muhmidayeli, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (Riau: Program Pascasarjana UIN Suska Riau Pekanbaru, 2007), hlm.21

⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3

¹⁰Gunawan & Ibnu Hasan, *Percikan Islam Antologi Konfigurasi Pendidikan Masa Depan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja, 2015), hlm.196.

memberi jawaban terhadap beberapa permasalahan yang melekat pada kurikulum sebelumnya, juga bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa agar mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang diperoleh atau diketahui setelah siswa mempelajari materi pembelajaran. Tema pengembangan Kurikulum 2013 adalah untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Inti dari Kurikulum 2013 adalah upaya penyederhanaan dan tematik-integratif (Direktorat Pembinaan SMA-Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, 2013: 1).¹¹

Tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan insan Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Seperti halnya dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (2013:5) Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:¹²

1. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajara berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
2. Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat lingkungan alam, sumber/ media lainnya);
3. Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
4. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
5. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
6. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

¹¹ Prastian Dwija Permana, “Pengaruh penerapan kurikulum 2013 terhadap hasil belajar mata diklat pengelasan kelas xtkr di smk negeri 1 sedan rembang tahun” (skripsi tidak di terbitkan, jurusan teknik mesin dan sekolah dasar fakultas teknik universitas negeri semarang, 2015).

¹²*Ibid*, hlm.2.

Pola pembelajaran Kurikulum 2013 yang saat ini berlaku menuntut siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan tersebut. Siswa sebagai subjek belajar harus berperan aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dinilai dari peranannya dalam pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, dan memberi tanggapan. Disamping itu, keaktifan siswa merupakan bentuk pembelajaran mandiri, yaitu siswa berusaha mempelajari segala sesuatu atas kehendak dan kemampuannya atau usahanya sendiri, sehingga dalam hal ini guru hanya berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator.

Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan.¹³

Komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum selanjutnya melahirkan sistem pengajaran, dan sistem pengajaran itulah merupakan pengembangan dari sistem kurikulum yang digunakan. Oleh karena sistem pengajaran melahirkan tindakan-tindakan guru dan siswa, maka dapat juga dikatakan bahwa tindakan-tindakan itu pada dasarnya implementasi dari kurikulum, yang selanjutnya implementasi itu akan memberikan masukan dalam proses perbaikan kurikulum. Demikian terus-menerus, sehingga proses pengembangan kurikulum membentuk siklus yang tanpa ujung.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Yang dimaksud dengan isi dan bahan pelajaran itu sendiri adalah susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dengan rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹⁴

¹³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan pembelajaran, teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm.4.

¹⁴*Ibid*, hlm.8.

Kurikulum 2013 di kembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.¹⁵

Dari uraian di atas maka jelas bahwa kurikulum dan pengajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan, serta isi yang harus dipelajari, sedangkan pengajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara guru dan siswa.

Menjadi guru ternyata pekerjaan yang teramat sulit, rumit, dan butuh pengorbanan, tidak hanya waktu, melainkan juga pengorbanan pikiran dan perasaan. Menjadi guru berarti memikul amanah yang begitu besar, yang mesti dipertanggungjawabkan, tidak hanya di hadapan manusia melainkan juga kepada Allah Swt. kelak. Singkatnya, profesi guru ternyata harus dilakukan dengan sepenuh hati, melibatkan hampir segenap kemampuan jiwa dan raga, kemampuan intelektual, fisik, emosional, dan bahkan spiritual sekaligus.¹⁶

Kurikulum 2013 menitikberatkan struktur capaian pada sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara utuh, artinya, hasil capaian proses belajar diukur dari kesinambungan dan konsistensi antara apa yang di ketahui dengan apa yang dilakukan dan apa yang diamalkan. Kompetensi Inti (KI-1) merupakan cakupan nilai-nilai ketuhanan (Religius), Kompetensi Inti (KI-2) mencakup nilai-nilai sikap sosial, Kompetensi Inti (KI-3) mencakup pengetahuan yang bersifat faktual, konseptual, dan prosedural, dan metakognitif, Kompetensi Inti (KI-4) mencakup proses atau tahapan pembelajaran (keterampilan).¹⁷

Sedangkan pada kurikulum sebelumnya (KTSP), kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional, dan kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan,

¹⁵Mulyasa, Op Cit, hlm.10.

¹⁶ Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011), hlm.1.

¹⁷Nurul Abidah, “*penerapan pendekatan saintifik kurikulum2013 dalam perspektif pendidikan agama islam*” (skripsi tidak di terbitkan, jurusan prpgram studi pendidikan agama islam fakultas tarbiyah , 2017).

belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (pengetahuan, keterampilan, dan sikap).¹⁸

Kecerdasan/inteligensi tidak dapat diamati secara langsung melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu. Ada perbedaan mendasar antara intelegensi dengan IQ. Kecerdasan/intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional, sementara IQ atau *Intelligence Quotient*, adalah skor yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan.¹⁹

Manusia yang benar-bener cerdas adalah mereka yang menyadari, mau berusaha untuk mengetahui, dan memahami akan permasalahan yang paling penting dalam hidup ini. Sebagai seorang makhluk ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, manusia diciptakan semata-mata di dunia ini agar menyembah (beribadah) kepada-Nya sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan dalam Firman-Nya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz-Dzariyah:56).²⁰

Banyak orang yang menilai bahwa ternyata sering tidak ada korelasi antara tingginya tingkat kecerdasan rasional dengan tingkat kesuksesan dan daya tahan hidup seseorang. Di samping kecerdasan rasional terdapat kecerdasan lain, yaitu kecerdasan emosional (Emotional Intelligence (EL)).²¹

Secara fisik, lingkungan tempat belajar sudah dibuat nyaman mungkin, maka salah satu penunjang kesuksesan belajar telah terpenuhi. Jika lingkungan belajar disekolah nyaman sehingga siswa mudah berinteraksi, berbagi serta menerima, lalu bagaimana halnya dengan lingkungan belajar dirumah? Karena sebagian besar waktu anak-anak dihabiskan dirumah dan bersama keluarga maka orang tua harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.²²

¹⁸ Mulyasa, Op Cit, hlm.61.

¹⁹ Martuti, *Pendidik cerdas dan mencerdaskan*, (kreasi wacana, perum sidoarjo bumi indah, 2009) hlm.vii.

²⁰ Muhamad Ru'iz Raharjo, *manajemen sumber daya manusia yang unggul, cerdas, & berkarakter islami*, (yogyakarta: PENERBITGAVA MEDIA, 2011), hlm.85.

²¹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, Arga, jakarta, indonesia, 2005), hlm.56.

²² Martuti, Op Cit, hlm.63.

Berdasarkan Judul di atas bisa dikembangkan dengan menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, di samping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau dalam keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (fact finding).²³

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti membatasi penelitian dengan membuat fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sistem pembelajaran yang menerapkan Kurikulum 2013 .?
2. Bagaimana tingkat perkembangan kecerdasan siswayang menerapkan kurikulum 2013?
3. Adakah pengaruh penerapan Kurikulum 2013 terhadap perkembangan kecerdasan siswa?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk mengetahui bagaimana sistem pembelajaran penerapan Kurikulum 2013.
 - b. Untuk mengetahui Bagaimana tingkat kecerdasan siswa.
 - c. Untuk mengetahui adanya pengaruhpenerapan Kurikulum 2013 dalam perkembangan kecerdasan siswa.

PEMBAHASAN

A. Konsep Kurikulum 2013

1) Pengertian Kurikulum

²³. Qomaruddin, [Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: Vol. 18 No. 2 \(2020\): Desember](#), " [IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SEKOLAH ADIWIYATA DI MAN 1 GRESIK](#) " <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3575/2545>

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁴

Macam-macam definisi yang diberikan tentang kurikulum. Lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.²⁵

2. Pengertian Kurikulum 2013

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, poin (19) menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁶

Hal yang sama juga ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.²⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum

²⁴Masnur Muslich, *KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan)* dasar pemahaman dan pengembangan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm.1.

²⁵Nasution., *Op Cit*, hlm.5.

²⁶Prastian Dwija Permana “*pengaruh penerapan kurikulum 2013 terhadap hasil belajar mata diklat pengelasan kelas xtkr di smk negeri 1 sedan rembang tahun*” (skripsi tidak di terbitkan, jurusan teknik mesin dan sekolah dasar fakultas teknik universitas negeri semarang 2015)

²⁷*Ibid*, hlm.14.

2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi.²⁸

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.²⁹

a. Kurikulum 2013 menganut:

- 1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan
- 2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

b. Kurikulum sebagai mata pelajaran yang harus dikuasai oleh anak didik, dalam proses perencanaannya memiliki ketentuan sebagai berikut:

²⁸*Ibid*, hlm.15.

²⁹*Ibid*, hlm.15.

- 1) Perencanaan kurikulum biasanya menggunakan judgment ahli bidang studi. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan faktor pendidikan, ahli tersebut menentukan mata pelajaran apa yang harus diajarkan pada siswa.
- 2) Dalam menentukan dan menyeleksi kurikulum perlu di pertimbangkan beberapa hal seperti tingkat kesulitan, minat siswa, urutan bahan pelajaran, dan lain sebagainya.
- 3) Perencanaannya dan implementasi kurikulum ditekankan kepada penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang memungkinkan anak didik dapat menguasai materi pelajaran, semacam menggunakan pendekatan ekspositori.³⁰

Pergeseran pemaknaan kurikulum dari sejumlah mata pelajaran kepada pengalaman, selain di sebabkan meluasnya fungsi dan tanggung jawab sekolah, juga dipengaruhi oleh penemuan-penemuan dan pandangan-pandangan baru khususnya penemuan dalam bidang psikologi belajar menganggap bahwa belajar itu bukan mengumpulkan sejumlah pengetahuan, akan tetapi proses perubahahn perilaku siswa. Dengan demikian siswa telah belajar manakala telah memiliki perubahan perilaku. Tentu saja perubahan perilaku itu akan terjadi manakala siswa memiliki pengalaman dianggap lebih penting daripada hanya sekedar menumpuk sejumlah pengetahuan.³¹

Kurikulum dianggap sebagai pengalaman atau seluruh aktivitas siswa, maka untuk memahami kurikulum sekolah, tidak cukup hanya dengan melihat dokumen kurikulum sebagai suatu progam tertulis, akan tetapi juga bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan anak didik baik disekolah maupun diluar sekolah. Hal ini harus dipahami sebab kaitannya sangat erat dengan evaluasi keberhasilan pelaksanaan suatu kurikulum, yaitu bahwa pencapaian targer pelaksanaan suatu kurikulum tidak hanya diukur dari kemampuan siswa menguasai seluruh isi atau

³⁰Wina Sanjaya, *kurikulum dan pembelajaran, teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan*, (jakarta,kencana , 2010), hlm.5.

³¹*Ibid*, hlm.7.

materi pelajaran seperti yang tergambar dari hasil tes sebagai produk belajar, akan tetapi juga harus dilihat proses atau kegiatan siswa sebagai pengalaman belajar.³²

Kurikulum sebagai suatu rencana tampaknya juga sejalan dengan rumusan kurikulum menurut Undang-Undang pendidikan kita yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Yang dimaksud dengan isi dan bahan pelajaran itu sendiri adalah susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dengan rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.³³

3. Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum ini sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau di bawah kemana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut. Sehubungan dengan itu, sejak wacana perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 digulirkan, telah muncul berbagai tanggapan dari berbagai kalangan, baik yang pro maupun yang kontra.³⁴

Menghadapi berbagai tanggapan tersebut, terutama “nada miring” dari yang kontra terhadap perubahan kurikulum Menteri pendidikan dan kebudayaan Muhammad Nuh dalam berbagai kesempatan menegaskan perlunya perubahan dan pengembangan kurikulum 2013. Mendikbud mengungkapkan bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman. Perlunya

³²*Ibid*, hlm.7.

³³*Ibid*, hlm.8.

³⁴Mulyasa, *Op Cit*, hlm.59.

perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 didorong oleh beberapa hasil studi internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah internasional. Hasil survei “*Trends in International Math and Science*” tahun 2007, yang dilakukan oleh *Global Institute*, menunjukkan hanya 5% peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi; padahal peserta didik Korea dapat mencapai 71%. Sebaliknya, 78% peserta didik Indonesia mengerjakan soal hapalan berkategori rendah, sementara siswa Korea 10%. Data lain diungkapkan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)*, hasil studinya tahun 2009 menempatkan Indonesia pada peringkat bawah 10 besar, dari 65 negara peserta PISA. Hampir semua peserta didik Indonesia ternyata hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara banyak peserta didik dari negara lain dapat menguasai pelajaran sampai level 4,5. Bahkan 6. Hasil dari kedua survei tersebut merujuk pada suatu simpulan bahwa: prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang. Dalam kerangka inilah perlunya perubahan dan pengembangan kurikulum, yang dimulai dengan penataan terhadap 4 elemen standar nasional, yaitu standar kompetensi kelulusan (SKL), standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Dalam pada itu dilakukan penataan terhadap 4 mata pelajaran, yakni: agama, PPKN, matematika, dan bahasa Indonesia.³⁵

Perlunya perubahan kurikulum juga karena adanya beberapa kelemahan yang ditemukan dalam KTSP 2006 sebagai berikut.³⁶

- a. Isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat, yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
- b. Kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional.
- c. Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (pengetahuan, keterampilan, dan sikap).
- d. Berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat, seperti pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan

³⁵*Ibid*, hlm.60.

³⁶*Ibid*, hlm.61.

dan metode pembelajaran konstruktifisik, keseimbangan soft skills and hard skills, serta jiwa kewirausahaan, belum terakomodasi di dalam kurikulum.

- e. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap berbagai perubahan
- f. sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
- g. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
- h. Penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi, serta belum tegas memberikan layanan remediasi dan pengayaan secara berkala.

Dalam kerangka inilah perlunya pengembangan kurikulum 2013, untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit dan kompleks. Berbagai tantangan masa depan tersebut antara lain berkaitan dengan globalisasi dan pasar bebas, masalah lingkungan hidup, pesatnya kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains, mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan oleh peserta didik.³⁷

Untuk menghadapi tantangan tersebut, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi yang diperlukan di masa depan sesuai dengan perkembangan global antara lain: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.³⁸

4. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

³⁷*Ibid*, hlm.63.

³⁸*Ibid*, hlm.64.

Pengembangan kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual sebagai berikut:³⁹

a. Landasan Filosofis

- 1) Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
- 2) Filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

b. Landasan Yuridis

- 1) RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan penataan kurikulum.
- 2) PP No. Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 3) INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang percepatan pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempunaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

c. Landasan Konseptual

- 1) Relevansi pendidikan (*link and match*)
- 2) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter
- 3) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)
- 4) Pembelajaran aktif (*student active learning*)
- 5) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh

5. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Seperti yang dikemukakan di berbagai media massa, bahwa melalui pengembangan kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya

³⁹Mulyasa, pengembangan dan implementasi kurikulum 2013, Op Cit, hlm.64.

secara kontekstual. Kurikulum 2010 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.⁴⁰

Untuk mencapai tujuan tersebut menuntut perubahan pada berbagai aspek lain, terutama dalam implementasinya di lapangan. Pada proses pembelajaran, dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu, sedangkan pada proses penilaian, dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh, sehingga memerlukan penambahan jam pelajaran.⁴¹

6. Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi

Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi dapat diuraikan sebagai berikut.⁴²

- a. Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan efektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya

⁴⁰*Ibid*, hlm.65.

⁴¹*Ibid*, hlm.66.

⁴²*Ibid*, hlm.67.

kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemedahan belajar kepada peserta didik.

- d. Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
- e. Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji, dan sebagainya.
- f. Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Berdasarkan analisis kompetensi di atas, kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.⁴³

7. Karakteristik dan Tujuan Kurikulum 2013

Berdasarkan Lampiran pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:⁴⁴

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di

⁴³*Ibid*, hlm.68.

⁴⁴Prastian Dwija Permana, "Pengaruh penerapan kurikulum 2013 terhadap hasil belajar mata diklat pengelasan kelas xtkr di smk negeri 1 sedan rembang tahun'' (skripsi tidak di terbitkan, jurusan teknik mesin dan sekolah dasar fakultas teknik universitas negeri semarang, 2015), hlm.16.

sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.

- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar Mata pelajaran.
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- g. kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar Mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

8. Faktor Pendorong Pengembangan Kurikulum 2013

Berdasarkan Lampiran pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan bahwa Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:⁴⁵

a. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana

⁴⁵*Ibid*, hlm.18.

dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumber daya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.⁴⁶

b. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) Community, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas tekno sains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak mengembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan

⁴⁶*Ibid*, hlm.19.

PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan diTIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.⁴⁷

c. Penyempurnaan Pola Pikir

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
- 2) Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik masyarakat lingkungan alam, sumber/ media lainnya);
- 3) Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
- 4) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
- 5) Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
- 6) Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
- 7) Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- 8) Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*);
- 9) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

d. Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar Mata pelajaran. Pendekatan Kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah

⁴⁷*Ibid*, hlm.20.

⁴⁸*Ibid*, hlm.20.

Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif.
- 2) Penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); dan
- 3) Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

e. Penguatan Materi

Penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.⁵⁰

B. Kurikulum 2006/KTSP

1. Pengertian Kurikulum 2006/KTSP

KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab bidang pendidikan di SD, SMP, SMA, dan SMK, serta Departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTS, MA, dan MAK.⁵¹

KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif. Hal tersebut juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun

⁴⁹*Ibid*, hlm.21.

⁵⁰*Ibid*, hlm.22.

⁵¹Mulyasa., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA, 2006) hlm.8.

2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁵²

KTSP dikembangkan dengan memperhatikan standar kompetensi dalam indikator kompetensi sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, dan standar isi yang telah disahkan pemerintah, dengan penjelasan sebagai berikut. Standar kompetensi kelulusan (SKL) adalah kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. SKL pada jenjang pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sedangkan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.⁵³

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:⁵⁴

- a. Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional.
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

2. Tujuan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi)

⁵²*Ibid*, hlm.9.

⁵³*Ibid*, hlm.15.

⁵⁴*Ibid*, hlm.20.

kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.⁵⁵

Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:

- i. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
- ii. meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- iii. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Memahami tujuan di atas, KTSP dapat dipandang sebagai suatu pola pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum dalam konteks daerah yang sedang digulirkan dewasa ini. Oleh karena itu, KTSP perlu diterapkan oleh setiap satuan pendidikan, terutama berkaitan dengan tujuan hal sebagai berikut:⁵⁶

1. Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia untuk memajukan lembaganya.
2. Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
3. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolah yang tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya.
4. Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, serta lebih efisien dan efektif bilamana di kontrol oleh masyarakat setempat.
5. Sekolah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orang tua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya,

⁵⁵*Ibid*, hlm.22.

⁵⁶*Ibid*, hlm.23.

sehingga dia akan berupaya memaksimalkan mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran KTSP.

6. Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orang tua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat.
7. Sekolah dapat secara tepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat, serta mengakomodasikan dalam KTSP.

3. Landasan Pengembangan KTSP

Kurikulum tingkat satuan pendidikan dilandasi oleh undang-undang dan peraturan pemerintah sebagai berikut:⁵⁷

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- b. Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan.
- c. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- d. Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar kompetensi lulusan.
- e. Permendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan permendiknas No 22, dan 23.

Uraian singkat mengenai isi pasal-pasal yang melandasi KTSP dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

Dalam Undang-Undang Sisdiknas dikemukakan bahwa Standar Nasional pendidikan (SNP) terdiri atas Standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. SNP digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan

⁵⁷*Ibid*, hlm.24.

dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa kurikulum disusun sesuai jenjang pendidikan dalam kerangka Negara kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Dalam undang-undang Sisdiknas juga dikemukakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olah Raga, Keterampilan/Kejuruan, dan muatan lokal.⁵⁸

b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 adalah peraturan tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) . SNP merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam peraturan tersebut dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam peraturan tersebut dikemukakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL), dan standar isi.

Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, Kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah diorganisasikan ke dalam lima kelompok, yaitu:

- 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;

⁵⁸*Ibid*, hlm.25

- 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 4) Kelompok mata pelajaran estetika;
- 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Setiap kelompok mata pelajaran di atas dilaksanakan secara holistik, sehingga pelajaran masing-masing kelompok mempengaruhi pemahaman dan penghayatan peserta didik, dan semua kelompok mata pelajaran sama pentingnya dalam menentukan kelulusan. Sedangkan penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah berpedoman pada panduan yang disusun BSNP. Dalam hal ini, sekolah dan komite sekolah mengembangkan KTSP dan silabusnya dan berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota, dan departemen agama yang bertanggungjawab di bidang pendidikan.⁵⁹

c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 mengatur tentang standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang selanjutnya disebut Standar isi, mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁶⁰

d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 23 Tahun 2006

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 23 Tahun 2006 mengatur Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Standar Kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran, yang akan bermuara pada kompetensi dasar.⁶¹

e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 24 Tahun 2006

⁵⁹*Ibid*, hlm.27.

⁶⁰*Ibid*, hlm.27.

⁶¹*Ibid*, hlm.27.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 24 Tahun 2006 mengatur tentang pelaksanaan SKL dan Standar isi. Dalam peraturan ini dikemukakan bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah mengembangkan dan menetapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai kebutuhan satuan pendidikan yang bersangkutan, berdasarkan pada:⁶²

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 sampai dengan Pasal 38;
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 25 sampai dengan Pasal 27;
- 3) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
- 4) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.⁶³

4. Karakteristik KTSP

KTSP merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Mengingat peserta didik datang dari berbagai latar belakang kesukuan dan tingkat sosial, ekonomi, maupun politik. Di sisi lain, sekolah juga harus meningkatkan efisiensi, partisipasi, dan mutu, serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah.⁶⁴

Karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa karakteristik KTSP sebagai berikut: pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi, kepemimpinan yang

⁶²*Ibid*, hlm.28.

⁶³*Ibid*; hlm.28.

⁶⁴*Ibid*, hlm.29

demokratis dan profesional, serta team-kerja yang kompak dan transparan. Untuk lebih jelasnya, masing-masing karakteristik tersebut dideskripsikan sebagai yang berikut:⁶⁵

a. Pemberian Otonomi Luas Kepada Sekolah dan Satuan Pendidikan

KTSP memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat. Sekolah dan satuan pendidikan juga diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat. Selain itu, sekolah dan satuan pendidikan juga diberikan kewenangan untuk menggali dan mengelola sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan. Melalui otonomi yang luas, sekolah dapat meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dengan menawarkan partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan dan tanggungjawab bersama dalam pelaksanaan keputusan yang diambil secara proporsional, dan profesional.⁶⁶

b. Partisipasi Masyarakat dan Orang Tua Yang Tinggi

Dalam KTSP, pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Masyarakat dan orang tua menjalin kerja sama untuk membantu sekolah sebagai nara sumber pada berbagai kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Kepemimpinan Yang Demokratis dan Profesional

Dalam KTSP, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana kurikulum merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Kepala sekolah adalah manajer pendidikan profesional yang direkrut komite sekolah untuk

⁶⁵*Ibid*, hlm.29.

⁶⁶*Ibid*, hlm.30

mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan. Guru-guru yang direkrut oleh sekolah adalah pendidik profesional dalam bidangnya masing-masing, sehingga mereka bekerja berdasarkan pola kinerja profesional yang disepakati bersama untuk memberi kemudahan dan mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik. Dalam proses pengambilan keputusan, kepala sekolah mengimplementasikan proses “*bottom-up*” secara demokratis, sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil beserta pelaksanaannya.

d. Tim-Kerja Yang Kompak dan Transparan

Dalam KTSP, keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja team yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dalam dewan pendidikan dan komite sekolah misalnya, pihak-pihak yang terlibat bekerja sama secara harmonis sesuai dengan posisinya masing-masing untuk mewujudkan suatu “sekolah yang dapat dibanggakan” oleh semua pihak. Mereka tidak saling menunjukkan kuasa atau paling berjasa, tetapi masing-masing berkontribusi terhadap upaya peningkatan mutu dan kinerja sekolah secara keseluruhan. Dalam pelaksanaan pembelajaran misalnya, pihak-pihak terkait bekerjasama secara profesional untuk mencapai tujuan-tujuan atau target yang disepakati bersama. Dengan demikian, keberhasilan KTSP merupakan hasil sinergi (*sinergistic effect*) dari kolaborasi team yang kompak dan transparan. Dalam konsep KTSP yang utuh kekuasaan yang dimiliki sekolah dan satuan pendidikan, terutama mencakup pengambilan keputusan tentang pengembangan kurikulum dan pembelajaran serta penilaian hasil belajar peserta didik.⁶⁷

5. Perbandingan Kurikulum 2006/KTSP dengan Kurikulum 2013

Tema kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Beberapa keunggulan kurikulum ini telah dibahas dalam subbab terdahulu, namun demikian untuk lebih memantapkan pemahaman tentang inovasi kurikulum ini dirasakan perlu untuk

⁶⁷*Ibid*; hlm.31.

mengkaji dan menganalisis beberapa hal mendasar yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013. Oleh karena itu, dalam subbab ini disajikan secara khusus bagaimana perbandingan Kurikulum 2013 dengan KTSP 2006. Perbandingan tersebut disajikan dalam tabel berikut (Kemdiknas, 2013).⁶⁸

Perbandingan tata kelola pelaksanaan Kurikulum

Elemen	Ukuran Tata Kelola	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Guru	Kewenangan	Hampir mutlak	Terbatas
	Kompetensi	Harus tinggi	Sebaiknya tinggi. Bagi yang rendah masih terbantu dengan adanya buku
	Bebasan	Berat	Ringan
	Efektivitas waktu untuk kegiatan pembelajaran	Rendah (banyak waktu untuk persiapan)	Tinggi
Buku	Peran penerbit	Besar	Kecil
	Variasi materi dan proses	Tinggi	Rendah
	Variasi harga/bebas siswa	Tinggi	Rendah
	Hasil pembelajaran	Tergantung	Tidak

⁶⁸Mulyasa, *pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*, Op Cit, hlm.167.

Siswa		sepenuhnya pada guru	sepenuhnya tergantung guru, tetapi juga buku yang disediakan pemerintah
Pemanta uan	Titik penyimpanan	Banyak	Sedikit
	Besar penyimpanan	Tinggi	Rendah
	Pengawasan	Sulit, hampir tidak mungkin	Mudah

C. Konsep Kecerdasan

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *intelligence*. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan memahami sesuatu. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirnya.

Kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia. Kecerdasan ini diperoleh sejak lahir dan sejak itulah potensi kecerdasan ini mulai berfungsi mempengaruhi tempo dan perkembangan individu. Kecerdasan seseorang bisa dilihat dari cara dia berbuat dan bertindak.⁶⁹

Suharsono (2003) menyebutkan bahwa “kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relative lebih cepat dibandingkan dengan usia biologisnya”.

Berdasarkan hasil penelitiannya, J.P. Chaplin merumuskan 3 definisi kecerdasan yaitu :

1. Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
2. Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi 4 unsur yakni; memahami, berpendapat, mengontrol dan mengkritik.

⁶⁹Robert K. Cooper Ph.D. “Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi”, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002)

3. Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Pada mulanya, para ahli beranggapan bahwa kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (intellect) dalam menangkap segala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Namun pada perkembangan selanjutnya, didasari bahwa kehidupan manusia buakn semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama. Karena itu, jenis-jenis kecerdasan pada diri seseorang sangat beragam seiring dengan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya.⁷⁰

Kecerdasan/inteligensi tidak dapat diamati secara langsung melainkan harus di simpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu. Ada perbedaan mendasar antara intelegensi dengan IQ. Kecerdasan/intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional, sementara IQ atau Intelligence Quotient, adalah skor yang di peroleh dari sebuah alat tes kecerdasan.⁷¹

Howard Gardner, Profesor dari Harvard University yang dikutip oleh K.H. Toto Tasmara memperkenalkan 8 kecerdasan. Kecerdasan ini terdiri dari:⁷²

- 1) kecerdasan linguistik-verbal (linguistic-verbal), yang berkenaan dengan kemampuan seseorang dalam berbahasa, yakni mendengar, menulis, berbicara.
- 2) kecerdasan logis-matematis (logical-mathematical), yang berkaitan dengan sikap kritis dalam berpikir.
- 3) kecerdasan spasial-visual (spatial-visual), yang berkaitan dengan kesukaan pada gambar dan ruang.
- 4) kecerdasan musikal-ritmik (musical-rhythmic), yang sangat berkaitan erat dengan suara atau bunyi-bunyian teratur.
- 5) kecerdasan badan-kinestetik (bodily-kinesthetic), yang berkaitan dengan kemampuan bergerak, olahraga, performa, dan menari.

⁷⁰Tri indah wahyuni, “*pengaruh kompetensi guru terhadap kecerdasan emosional siswa pada mata pelajaran pai*” (skripsi tidak di terbitkan, jurusan program studi pendidika agama islam, 2015), hlm.23.

⁷¹Martuti, *pendidik cerdas dan mencerdaskan*, (kreasi wacana, perum sidoarjo bumi indah, 2009), hlm.vii.

⁷²*Ibid*, hlm.ix.

- 6) kecerdasan interpersonal, yang sangat berkaitan dengan kehidupan sosial seperti persahabatan dan kerja kelompok.
- 7) kecerdasan intrapersonal, dimana orang-orangnya suka bekerja secara perorangan, memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, dan percaya diri.
- 8) kecerdasan naturalis (naturalist), yang lebih berkaitan dengan alam seperti dunia tumbuhan, hewan, cuaca.

Kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner ini dikenal juga sebagai keragaman kecerdasan. Pembagian kecerdasan oleh Gardner ini telah membuka paradigma baru dari sebuah kata kecerdasan. Oleh karena itu, cerdas bukan semata dapat memiliki skor tinggi sewaktu ujian namun cerdas itu beranekaragam.

Dari semua penjelasan di atas, kecerdasan merupakan kemampuan berfikir untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan dan melakukan tindakan yang dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai guna bagi masyarakat.

a. Penggunaan kurikulum 2013 dengan perkembangan kecerdasan

kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan, para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbedah tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaanya, kesamaanya tersebut adalah bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum memang di peruntukkan untuk anak didik.

Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di masyarakat, dalam sistem pendidikan kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, sebab di dalamnya bukan hanya menyakut tujuan dan arah pendidikan saja akan tetapi juga pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa serta bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri.

b. Perkembangan kecerdasan meliputi beberapa hal:

1) Perkembangan Otak

Pertumbuhan dan perkembangan otak ini kompleks dan memerlukan beberapa seri proses perkembangan yaitu: penambahan (proliferasi) sel, perpindahan (migrasi) sel, perubahan (diferensiasi) sel, pembentukan jalinan

saraf satu dengan yang lainnya (sinapsis), dan pembentukan selubung saraf (meliniasasi),⁷³

2) Menemukan gaya belajar

Kombinasi dari dua hal tersebut yaitu bagaimana menyerap kemudian mengatur serta mengolah informasi, pengetahuan guru, orang tua atau teman dalam mengenali gaya belajar seseorang akan sangat membantuh menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar.⁷⁴

c. Jenis-jenis kecerdasan ada dua:

1) Kecerdasan Emosi (EQ)

Banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun kariernya mandek, atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan hati mereka.⁷⁵

Saya ingin menyampaikan sesuatu hal yang terjadi di Amerika Serikat tentang kecerdasan emosi. Menurut survey nasional terhadap apa yang diinginkan oleh pemberi kerja, bahwa keterampilan teknik tidak seberapa penting dibandingkan kemampuan dasar untuk belajar dalam pekerjaan yang bersangkutan. Di antaranya, adalah kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim dan keinginan untuk memberi kontribusi terhadap perusahaan. Saya tambahkan lagi pendapat seorang praktisi kaliber internasional, Linda Keegan, salah seorang Vice

⁷³Martuti, *pendidik cerdas dan mencerdaskan*, (kreasi wacana, perum sidoarjo bumi indah, 2009)

⁷⁴*Ibid*, hlm.57.

⁷⁵Ary Ginanjar Agustian, "ESQ *Emotional Spiritual Quontieent*" , (Arga, Jakarta, Indonesia, 2005), hlm.56.

President untuk pengembangan eksekutif Citibank di salah satu negara eropa mengatakan bahwa kecerdasan emosi atau EQ harus menjadi dasar dalam setiap pelatihan manajemen.

Dari hasil test IQ, kebanyakan orang memiliki IQ tinggi menunjukkan kinerja buruk dalam pekerjaan, sementara yang ber-IQ sedang, justru sangat berprestasi. Kemampuan akademik, nilai rapor, predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak bisa menjadi tolok ukur seberapa baik kinerja seseorang sesudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang akan dicapai. Menurut makalah Cleland tahun 1973 “ *Testing For Competence*” bahwa “Seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif akan menghasilkan orang-orang yang sukses dan bintang-bintang kinerja.

2) Kecerdasan spiritual (SQ)

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecedasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita (Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intellegence*, Bloomsbury, Great Britain).⁷⁶

Sedangkan di dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.

SIMPULAN

1. Sistem pembelajaran yang menerapkan Kurikulum 2013 ., dikategorikan kurang baik karena penerapan kurikuuum 2013 sama dengan KTSP dalam pembelajaran hanya berbeda ketika praktek lapangan, hal ini sesuai hasil penelitian tentang penerapan kurikulum 2013 menunjukkan rata-rata 52% (dikegorikan kurang baik).

⁷⁶*Ibid*, hlm.57.

2. Tingkat perkembangan kecerdasan siswayang menerapkan kurikulum 2013,tergolong baikhal ini sesuai hasil penelitian tentang perkembangan kecerdasan siswa yang dicapai menunjukkan nilai rata-rata 85% (baik).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah Nurul, “*penerapan pendekatan saintifik kurikulum2013 dalam perspektif pendidikan agama islam*” (skripsi tidak di terbitkan, jurusan program studi pendidikan agama islam fakultas tarbiyah , 2017).
- Qomaruddin Qomaruddin, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam , Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: Vol. 14 No. 2 (2016): December.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/2977>
- qomaruddin, Analisis Pemikiran Antonio Gramsci tentang Hegemoni Menurut Konsep Pendidikan Islam , Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: Vol. 15 No. 1 (2017): June,<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/2994>
- Qomaruddin, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: Vol. 18 No. 1 (2020): Juni, " PENGARUH KEGIATAN ORGANISASI NAHDLLOTUL ULAMA TERHADAP PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH .TEBUWUNG DUKUN GRESIK"
<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3530/2524>
- Agustian Ary Ginanjar, ESQ (Emotional Spiritual Quotient), Arga, jakarta, indonesia, 2005),
- Arikunto Suharsimi. 2006.*Prosedur Penelitaian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cooper Ph.D Robert K.. “Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi”, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Qomaruddin, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: Vol. 18 No. 2 (2020): Desember, " IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SEKOLAH ADIWIYATA DI MAN 1 GRESIK "
<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3575/2545>
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT remaja rosdakarta.
- Martuti. 2009. *Pendidik cerdas dan mencerdasan*. Perum sidoarjo bumi indah: kreasi wacana.

- Mulyasa, *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017),
- _____, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),
- Nasution, *Asas-asas kurikulum*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005),
- Permana Prastian Dwija “*pengaruh penerapan kurikulum 2013 terhadap hasil belajar mata diklat pengelasan kelas xtkr di smk negeri 1 sedan rembang tahun*” (skripsi tidak di terbitkan, jurusan teknik mesin dan sekolah dasar fakultas teknik universitas negeri semarang 2015)
- PrastianDwija Permana2015. *Pengaruh penerapan kurikulum 2013 terhadap hasil belajar mata diklat pengelasan kelas x tkr di smk negeri 1 sedan rembang tahun* (skripsi tidak di terbitkan, jurusan teknik mesin dan sekolah dasar fakultas teknik universitas negeri semarang.
- Sanjaya Wina. 2010. *Kurikulum dan pembelajaran; teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP .
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- sukmadinata Nana syaodih, *Peembangan kurikulum; teori dan praktek* (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000),
- SyafruddinNurdin. 2016. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3
- wahyuni Tri indah, “*pengaruh kompetensi guru terhadap kecerdasan emosional siswa pada mata pelajaran pai*” (skripsi tidak di terbitkan, jurusan program studi pendidikan agama islam, 2015),
- Wicaksono. 2014. ‘*Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas 5 SD Gugus Jendral Sudirman*’ (skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UN Yogyakarta).